

**INTERAKSI DAN PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA
ANAK PASANGAN ORANG TUA BEDA AGAMA (STUDI KASUS DI
DUSUN TRENCENG, DESA MRICAN, JENANGAN , PONOROGO)**

SKRIPSI



OLEH:

SUGENG PRAYITNO

NIM: 210314057

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2018

ABSTRAK

Prayitno, Sugeng. 2018. *Interaksi dan Penanaman nilai-nilai Keagamaan pada Anak Pasangan Orang Tua Beda Agama (Studi Kasus di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan , Ponorogo)* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri) Ponorogo. Pembimbing: Faiq Ainurrofiq, MA.

Kata Kunci: interaksi, penanaman nilai-nilai keagamaan, orang tua beda agama.

Terdapat anggota keluarga yang menganut agama yang berbeda seperti terjadi pada masyarakat Dusun Trenceng Mrican Ponorogo. Pembinaan dan bimbingan keluarga pada anak akan mendapati persoalan. Semuanya tergantung dari mana cara pandangnya keluarga tersebut memiliki keunikan bawasanya mereka saling bertoleransi. dari penelitian ini diharapkan akan ditemukan implikasi apa yang terjadi dalam pendidikan agama keluarga yang disebabkan pernikahan beda agama dan bagaimana pengaruh dan bentuk-bentuk pendidikan agama pada keluarga beda agama.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pola intraksi pada orang tua beda agama di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo, (2) mengetahui nilai-nilai keagamaan pada anak pasangan orang tua beda agama di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo, (3) mengetahui pola penentuan agama anak pada pasangan orang tua beda agama di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo. untuk itu, penulis melakukan penelitian di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan , Ponorogo, menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:(1) Pola Interaksi pada Orang Tua Beda Agama di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo dapat disimpulkan bahwa pola interaksi pada keluarga bapak Karwono, bapak Kasnun, dan bapak Suroto sudah sesuai dengan teori, yaitu prinsip asosiatif, akomodasi, asimilasi.(2) Pola Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Anak Pasangan Orang Tua Beda Agama di dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo, bahwa pola penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak dari keluarga bapak Karwono, bapak Kasnun, dan bapak Suroto, sesuai dengan teori iman (akidah), ibadah dan akhlak.(3) Pola penentuan agama Anak Pada Pasangan Orang Tua Beda Agama di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo, Pola pertama mengikuti agama ibunya seperti pada keluarga Bapak Karwono dan Bapak Kasnun. Pola kedua orang tua membebaskan anak untuk memilih agamanya ketika dewasa, pola ini seperti terdapat pada Bapak Suroto dan Ibu Wahyuningsih.

LEMBAR PERSETUJUAN

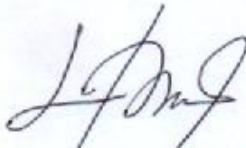
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sugeng Prayitno
NIM : 210314057
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Interaksi dan Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Pasangan Orang Tua Beda Agama (Studi Kasus di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan , Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Tanggal, 14 November 2018



Fajiq Ainurrofiq, MA.
NIP. 198401302011011008

Mengetahui, Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharrisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 199306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sugeng Prayitno
NIM : 21D0314057
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Interaksi dan Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Anak Pasangan Orang Tua Beda Agama (Studi Kasus di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : rabu
Tanggal : 05 Desember 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : rabu
Tanggal : 05 Desember 2018

Ponorogo, 05 Desember 2018

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



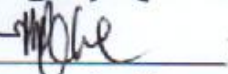
M. Anadi, M.Ag
NIP.196512171997031003

Tim Penguji:

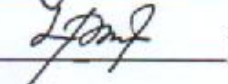
1. Ketua Sidang : Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd

()

2. Penguji I : Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag

()

3. Penguji II : FAIQ AINURROFIQ, MA

()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua dalam sebuah keluarga pasti menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi orang-orang yang berkembang secara sempurna. Mereka tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang cerdas, pandai, dan beriman kepada Tuhannya. Artinya, dalam taraf yang sangat sederhana, orang tua tidak ingin anaknya menjadi generasi yang nakal dan jauh dari nilai-nilai agama. agama sendiri sebenarnya tidak mengajarkan penganut untuk memusuhi orang atau kelompok yang beragama lain, karena agama membawa kedamaian bagi setiap pemeluknya. sehingga agama bisa menjadi energi positif untuk membangun nilai toleransi guna mewujudkan negara yang adil dan sejahtera serta hidup berdampingan dalam perbedaan.¹

Manusia dilahirkan sebagai makhluk yang telah memiliki potensi-potensi bawaan atau fitrah. Dengan pengajaran, bimbingan dan latihan ke depannya seseorang akan mampu mengembangkan kemampuan atau potensi yang telah dimilikinya. Oleh sebab itu, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya sesuai dengan ajaran agama Islam karena orang tualah yang mempunyai pengaruh besar terhadap kepribadian dan akhlak anaknya. Dengan kata lain,

¹ Baashori Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Indramayu: Pustaka Syid Sabiq, 2010), 130.

keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Di dalam keluarga itulah akan berkembang dan terbentuknya kepribadian anak serta tempat untuk belajar berinteraksi sosial.

Hal tersebut sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 7 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa “orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”. Sementara itu, dalam Pasal 7 Ayat 2 dinyatakan pula bahwa “orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”.²

Mengacu pada regulasi tersebut, sangat jelas bahwasannya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, baik keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Keluarga selaku pendidik utama merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Keluarga hendaknya senantiasa memperhatikan dan membimbing anak-anaknya, khususnya bimbingan dan pendidikan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama yang akan menjadi pondasi dalam menjalankan kehidupannya. Dalam tataran yang lebih luas, pemahaman di atas, menyiratkan dengan jelas bahwa keluarga mempunyai tanggung jawab dalam pembangunan sumber daya manusia, termasuk melalui pembinaan anak-anaknya terkait dengan penumbuhan nilai-nilai seperti takwa kepada Tuhan, jujur, disiplin, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Membentuk

² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006),11.

anak yang mempunyai karakter seperti di atas bukanlah suatu proses sesaat, melainkan suatu proses yang panjang yang harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masa kanak-kanak. Dengan begitu, akan lahir generasi anak Indonesia yang berkualitas. Bentuk, isi, dan cara-cara pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.³

Namun demikian, bagaimana kalau sebuah keluarga terdapat anggota keluarga yang menganut agama yang berbeda seperti terjadi pada masyarakat Dusun Trenceng Mrican Ponorogo. Pembinaan dan bimbingan keluarga pada anak akan mendapati persoalan. Keluarga beda agama mempunyai implikasi terhadap keberagaman keluarga. Implikasi tersebut bisa jadi positif bisa jadi sebaliknya negatif. Semuanya tergantung dari mana cara pandangnya. Akan tetapi dalam keluarga tersebut memiliki keunikan bawasanya mereka saling bertoleransi dan memahami agama mereka masing-masing untuk membimbing anaknya sesuai dengan agama yang telah di sepakati oleh kedua orang tuanya.

Dari penelitian ini diharapkan akan ditemukan implikasi apa yang terjadi dalam pendidikan agama keluarga yang disebabkan pernikahan beda agama dan bagaimana pengaruh dan bentuk-bentuk pendidikan agama pada keluarga beda agama di Dusun Trenceng Mrican Jenangan Ponorogo, dan bagaimana metode yang tepat dalam pendidikan agama pada keluarga beda agama.

³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan:komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul: Interaksi dan Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Pasangan Orang Tua Beda Agama (Studi Kasus Di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan , Ponorogo).

B. Fokus Penelitian

Melihat luasnya cakupan latar belakang pembahasan di atas dan dikarenakan terbatasnya waktu, maka penelitian ini memfokuskan pada: interaksi dan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak pasangan orang tua beda agama (studi kasus di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, yakni berkaitan dengan konsep perkembangan, interaksi dan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak pasangan orang tua beda agama (studi kasus di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo) maka di sini peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola interaksi pada orang tua beda agama di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo?
2. Bagaimana pola penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak pasangan orang tua beda agama di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo?
3. Bagaimana pola penentuan agama anak pada pasangan orang tua beda agama di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus pembahasan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola interaksi pada orang tua beda agama di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai keagamaan pada anak pasangan orang tua beda agama di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo.
3. Untuk mengetahui pola penentuan agama anak pada pasangan orang tua beda agama di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai keluarga dalam Islam, khususnya pernikahan beda agama.

2. Manfaat Praktis

Dapat digunakan sebagai pijakan untuk pembinaan keagamaan bagi keluarga pasangan beda agama.

- a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengalaman dalam penelitian, serta diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi penulis

khususnya dalam mengatasi perkembangan masyarakat . Selain itu, dengan hasil penelitian ini dapat menjadi bekal ketika penulis terjun langsung dalam masyarakat.

b. Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat mampu hidup toleransi terhadap agama lain.

F. Sistematika Pembahasan

Mensistematikan suatu pembahasan dimaksudkan untuk memudahkan dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini. Untuk memudahkannya, proposal ini dibagi dalam beberapa bab yang masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

- BAB I** : Pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori, sebagai kerangka berpikir dalam penyusunan penelitian ini.
- BAB III** : Metode penelitian. Dalam bab ini akan dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber

data teknik pengumpulan data.

- BAB IV** : Temuan penelitian. Dalam bab ini membahas tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum yang berkaitan dengan gambaran umum geografis dusun trenceng, desa mrican, jenangan ponorogo. Dan data khusus yang berkaitan dengan pola interaksi, pola penanaman nilai-nilai keagamaan, dan pola keagamaan pada anak pasangan orang tua beda agama (studi kasus di dusun trenceng, desa mrican, jenangan , ponorogo).
- BAB V** : Analisis data. Dalam bab ini akan disajikan data tentang analisis mengenai pola interaksi, pola penanaman nilai-nilai keagamaan, dan pola penentuan agama pada anak pasangan orang tua beda agama (studi kasus di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo).
- BAB VI** : Penutup. Merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari BAB I sampai BAB V. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran yang dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami inti dari penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini selain melakukan observasi dan pengumpulan data, penulis juga mengambil telaah terdahulu yang ada relevansinya dalam penelitian ini diantaranya :

1. Identitas: Nama: handayani, Lilis (2016). *Penanaman Nilai-Nilai Moral dalam Keluarga Beda Agama* (Studi Kasus Pada Tiga Keluarga Islam dan Kristen di Desa Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang).

Permasalahan dalam khusus ini sosialisasi yang kurang dengan masyarakat sekitar dan orang tua yang terkesan tidak perhatian terhadap perkembangan anak.

Perbedaan dari khusus peneliti adalah Interaksi dan Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak Pasangan Orang Tua Beda Agama (Studi Kasus di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan , Ponorogo).

2. Identitas: Nama: Mohammad Yasin, (2010) *Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Beda Agama* (Studi Kasus pada 5 (Lima) Keluarga di Dusun Baros, Desa Tirtohargo, Kec. Kretek, Kab.Bantul).

Permasalahan dalam khusus ini pola asuh anak terhadap agamanya cenderung otoriter, Berdampak pada konversi agama dan anak cenderung bingung dalam memilih agama yang ia yakini benar.

Perbedaan dari khusus peneliti adalah Interaksi dan Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak Pasangan Orang Tua Beda Agama (Studi Kasus di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan , Ponorogo).

3. Identitas: Nama: masdi pendri, (2008) *pendidikan Islam pada anak dalam keluarga beda agama* (studi kasus di dusun ngandong tritis, desa girikarto, kecuri, kab sleman)

Permasalahan dalam khusus ini karakteristik keluarga, proses pendidikan pada anak, hambatan dalam proses pendidikan pada anak.

Perbedaan dari khusus peneliti adalah Interaksi dan Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak Pasangan Orang Tua Beda Agama (Studi Kasus di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan , Ponorogo).

B. Kajian Teori

1. Interaksi Pada Orang Tua Beda Agama

Interaksi sosial adalah hubungan antar aksi (interaksi) sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus. Antar aksi (interaksi) sosial dimaksudkan sebagai timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu

satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu⁴.

Interaksi itu dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.⁵

Interaksi itu penting, karena tiap masyarakat merupakan satu kesatuan dari individu yang satu dengan individu yang lain berada dalam hubungan berinteraksi yang berpola mantap. Interaksi itu terjadi apabila seorang individu dalam suatu masyarakat berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu respons atau reaksi dari individu-individu lain.⁶

Hubungan-hubungan sosial itu pada awalnya merupakan proses penyesuaian nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat yang tidak hanya sekedar pertemuan secara fisik, melainkan merupakan pergaulan yang ditandai adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam hubungan tersebut.⁷

⁴ Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, cetakan Ke-3, 2007), 151.

⁵ Yesmil Anwar. Adang, *Sosiologi (Untuk Universitas)*, (Bandung: Revika Aditama, 2013), 194.

⁶ Koe ntjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Edisi Revisi), (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 131.

⁷ Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, cetakan Ke-3, 2007), 157.

a. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Di dalam kajian sosiologi, proses sosial secara garis besar dibagi dalam dua bentuk yaitu: proses asosiatif dan proses disosiatif. Adapun proses asosiatif di bagi dalam tiga macam, yaitu: kerja sama, akomodasi dan asimilasi, sedangkan proses sosial disosiatif dibagi dalam tiga bentuk yaitu: persaingan, kontraversi dan pertentangan atau pertikaian (*conflik*).⁸

1) . Proses Asosiatif

a) Kerja sama (*Cooperation*)

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sosiolog lain menganggap bahwa kerja sama merupakan proses utama. Golongan terakhir tersebut memahamkan kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan kepada kerja sama. Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Bentuk kerja sama tersebut

⁸ Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi; Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial. Teori Aplikasi dan Pemecahan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 77

berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima, dalam perkembangan selanjutnya, keahlian- keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerjasama, agar rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik.

Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (*in-group*-nya) dan kelompok lainnya (*out-group*-nya). Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolongan orang. Kerjasama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan-keinginan pokoknya tak dapat terpenuhi oleh karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu.⁹

Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, ada lima bentuk kerja sama, yaitu:

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 66.

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.
- 2) *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Ko-optasi (*Co-optation*), yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilisasi organisasi yang bersangkutan.
- 4) Koalisi (*Coalition*), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya, akan tetapi karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif.
- 5) *Joint-ventrue*, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pemboran minyak, pertambangan batu bara, perfilman, perhotelan, dll.¹⁰

¹⁰ *Ibid.* 68.

b) Akomodasi (*Accomodation*)

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

Menurut Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.¹¹

¹¹ *Ibid*, 69

Adapun akomodasi sendiri memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

- 1) Mengurangi perbedaan paham, pertentangan politik, atau permusuhan antar kelompok, seperti suku, ras, dan kelompok keentingan lain.
- 2) Mencegah terjadinya ledakan konflik yang berupa benturan antarkelompok, seperti perang, perpecahan yang mengarah pada disintegrasi sosial.
- 3) Menyatukan dua kelompok atau lebih yang terpisah-pisah untuk mencapai persatuan dan kesatuan.
- 4) Mengupayakan terjadi proses antar suku, etnis atau ras, antar-agama, antargolongan, dan sebagainya sehingga mengarah pada proses terjadinya asimilasi.¹²

Tipe-tipe Kontravensi menurut von Wiese dan Becker terdapat tiga tipe umum kontravensi yaitu kontravensi generasi masyarakat (seperti bentrokan antara generasi muda dengan tua karena perbedaan latar belakang pendidikan, usia dan pengalaman), kontravensi yang menyangkut seks (hubungan suami dengan istri dalam keluarga) dan kontravensi parlementer (hubungan antara golongan mayoritas dengan minoritas dalam masyarakat baik yang menyangkut hubungan mereka di

¹² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*,81.

dalam lembaga-lembaga legislative, keagamaan, pendidikan, dan seterusnya).

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Penyebab terjadinya pertentangan, yaitu :¹³

- 1) Perbedaan individu-individu
- 2) Perbedaan kebudayaan
- 3) Perbedaan kepentingan
- 4) Perbedaan sosial

Pertentangan-pertentangan yang menyangkut suatu tujuan, nilai atau kepentingan, sepanjang tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan sosial di dalam struktur sosial tertentu, maka pertentangan-pertentangan tersebut bersifat positif.

Masyarakat biasanya mempunyai alat-alat tertentu untuk menyalurkan benih-benih permusuhan, alat tersebut dalam ilmu sosiologi dinamakan *safetyvalve institutions* yang menyediakan objek-objek tertentu yang dapat mengalihkan perhatian pihak-pihak yang bertikai ke arah lain. Bentuk-bentuk pertentangan antara lain :¹⁴

- 1) Pertentangan pribadi

¹³ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*,91.

¹⁴ *Ibid...*, 91

- 2) Pertentangan rasial
- 3) Pertentangan antara kelas-kelas sosial, umumnya disebabkan oleh karena adanya perbedaan-perbedaan kepentingan.
- 4) Pertentangan politik
- 5) Pertentangan yang bersifat internasional.

Akibat dari bentuk-bentuk pertentangan adalah sebagai berikut :¹⁵

- 1) Bertambahnya solidaritas “*in-group*” atau sebaliknya yaitu terjadi goyah dan retaknya persatuan kelompok.
- 2) Perubahan kepribadian.
- 3) Akomodasi, dominasi dan takluknya satu pihak tertentu.

c) Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran, dan

¹⁵ *Ibit....*,95

tindakan. Proses asimilasi timbul bila ada kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama.
- 2) Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi adalah:¹⁶

- 1) Toleransi
- 2) Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi
- 3) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
- 4) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
- 5) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
- 6) Perkawinan campur (*amalgamation*)
- 7) Adanya musuh bersama di luar.

Faktor-faktor umum yang dapat menjadi penghalang terjadinya asimilasi adalah:¹⁷

- 1) Terisolasi kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat.
- 2) Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi.
- 3) Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi.

¹⁶ *Ibid...*,96

¹⁷ *Ibid...*,96

- 4) Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya.
- 5) Perbedaan warna kulit atau perbedaan ciri-ciri badaniah.
- 6) *In-group feeling* yang kuat.
- 7) Golongan minoritas mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa.
- 8) Perbedaan kepentingan dan pertentangan-pertentangan pribadi

2. Proses Disosiatif

Proses sosial disosiatif ialah keadaan realitas sosial yang disharmoni sebagai akibat adanya pertentangan antar-anggota masyarakat. Apakah suatu masyarakat lebih menekankan pada salah satu bentuk oposisi, atau lebih menghargai kerja sama, hal itu tergantung pada unsur-unsur kebudayaan terutama yang menyangkut sistem nilai, struktur masyarakat dan sistem sosialnya. Faktor yang paling menentukan adalah sistem nilai masyarakat tersebut. Oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia, untuk mencapai tujuan tertentu. Terbatasnya makanan, tempat tinggal serta lain-lain faktor telah melahirkan beberapa bentuk kerja sama dan oposisi. Pola-pola oposisi tersebut dinamakan juga sebagai perjuangan untuk tetap hidup (*struggle for existence*). Perlu dijelaskan bahwa pengertian struggle

for existence juga dipakai untuk menunjuk kepada suatu keadaan di mana manusia yang satu tergantung pada kehidupan manusia yang lainnya, keadaan mana menimbulkan kerja sama untuk dapat tetap hidup. Perjuangan ini mengarah pada paling sedikit tiga hal yaitu perjuangan manusia melawan sesama, perjuangan manusia melawan makhluk-makhluk jenis lain serta perjuangan manusia melawan alam. Guna kepentingan analisis ilmu pengetahuan, oposisi atau proses-proses yang disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu: Persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*) dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

a. Persaingan (*competition*)

Persaingan adalah suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian public atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Ada beberapa bentuk persaingan, diantaranya:¹⁸

- 1) Persaingan ekonomi. Timbul karena terbatasnya persediaan apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen.

¹⁸ *Ibid...100*

- 2) Persaingan kebudayaan. Menyangkut persaingan kebudayaan, keagamaan, lembaga kemasyarakatan seperti pendidikan, dan sebagainya.
- 3) Persaingan kedudukan dan peranan. Pada diri seseorang maupun pada kelompok terdapat keinginan-keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan yang terdandang.
- 4) Persaingan ras. Perbedaan ras baik karena perbedaan warna kulit, bentuk tubuh, maupun corak rambut dan sebagainya, hanya merupakan suatu perlambang kesadaran dan sikap atas perbedaan-perbedaan dalam kebudayaan.

Persaingan dalam batas-batas tertentu dapat memiliki beberapa fungsi, antara lain :¹⁹

- 1) Menyalurkan keinginan-keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif.
- 2) Sebagai jalan di mana keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian, tersalurkan dengan baik oleh mereka yang bersaing.
- 3) Merupakan alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan sosial.

¹⁹ *Ibid...*,101

- 4) Alat untuk menyaring para warga golongan karya (fungsional) yang akhirnya akan menghasilkan pembagian kerja yang efektif.

Hasil suatu persaingan terkait erat dengan berbagai faktor, antara lain kepribadian seseorang, kemajuan masyarakat, solidaritas kelompok, dan disorganisasi.

b. Kontravensi (contravention)

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian.

Bentuk-bentuk kontravensi menurut Leopold von Wiese, dan Howard Becker, ada lima, yaitu :

- 1) Kontravensi umum meliputi perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan, dan mengacaukan rencana pihak lain.
- 2) Kontravensi sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain di depan umum, memaki melalui selebaran surat, mencerca, memfitnah, melemparkan beban pembuktian kepada pihak lain, dan sebagainya.
- 3) Kontravensi intensif mencakup penghasutan, menyebarkan desas-desus, mengecewakan pihak lain, dsb.

- 4) Kontravensi rahasia, seperti mengumumkan rahasia pihak lain, perbuatan khianat, dll.
- 5) Kontravensi taktis, misalnya mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain, seperti dalam kampanye parpol dalam pemilihan umum.

Tipe-tipe Kontravensi menurut von Wiese dan Becker terdapat tiga tipe umum kontravensi yaitu kontravensi generasi masyarakat (seperti bentrokan antara generasi muda dengan tua karena perbedaan latar belakang pendidikan, usia dan pengalaman), kontravensi yang menyangkut seks (hubungan suami dengan istri dalam keluarga) dan kontravensi parlementer (hubungan antara golongan mayoritas dengan minoritas dalam masyarakat baik yang menyangkut hubungan mereka di dalam lembaga-lembaga legislatif, keagamaan, pendidikan, dan seterusnya).

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. penyebab terjadinya pertentangan, yaitu :

- 1) Perbedaan individu-individu
- 2) Perbedaan kebudayaan
- 3) Perbedaan kepentingan

4) Perbedaan sosial

Pertentangan-pertentangan yang menyangkut suatu tujuan, nilai atau kepentingan, sepanjang tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan sosial di dalam struktur sosial tertentu, maka pertentangan-pertentangan tersebut bersifat positif. Masyarakat biasanya mempunyai alat-alat tertentu untuk menyalurkan benih-benih permusuhan, alat tersebut dalam ilmu sosiologi dinamakan *safetyvalve institutions* yang menyediakan objek-objek tertentu yang dapat mengalihkan perhatian pihak-pihak yang bertikai ke arah lain. Bentuk-bentuk pertentangan antara lain :

- 1) Pertentangan pribadi
- 2) Pertentangan rasial
- 3) Pertentangan antara kelas-kelas sosial, umumnya disebabkan oleh karena adanya perbedaan-perbedaan kepentingan.
- 4) Pertentangan politik
- 5) Pertentangan yang bersifat internasional.

Akibat dari *bentuk*-bentuk pertentangan adalah sebagai berikut:

- 1) Bertambahnya solidaritas “*in-group*” atau sebaliknya yaitu terjadi goyah dan retaknya persatuan kelompok.
- 2) Perubahan kepribadian.
- 3) Akomodasi, dominasi dan takluknya satu pihak tertentu.

2. Penanaman Nilai-Nilai Agama

a. Pengertian Nilai

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁰ Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.²¹ Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.²²

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Toha mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²³

b. Pengertian Penanaman Nilai

Arti kata penanaman menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah proses (perbuatan, cara) menanamkan.²⁴

Pengertian penanaman nilai agama adalah suatu proses menanamkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Penanaman nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran

801 ²⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006).

²¹ Harold H. Titus, dkk., *Persoalan – Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984). 122

²² Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993). 110.

²³ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). 61.

²⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 1198.

agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.²⁵

Penanaman nilai dalam Islam disebutkan di dalam Al- Qur'an surat Lukman ayat 16 sebagai berikut:

يٰۤاِبْنٰى اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي

السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰۤاتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

(Lukman berkata) “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkan (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Lukman/31: 16).²⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai baik yang bersifat universal kapan pun dan di mana pun dibutuhkan oleh manusia, menanamkan nilai-nilai baik tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat. Meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan, ibarat antara sebiji sawi dengan seluas langit dan bumi, maka yang baik akan nampak baik, dan yang jahat akan Nampak sebagai kejahatan. Penanaman nilai ini harus disertai contoh konkret yang masuk akal fikiran

²⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). 1. 10.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta, Lentera Abadi, 2010), jilid. vii. 545-546.

anak, sehingga penghayatan mereka disertai dengan kesadaran rasional, sebab dapat dibuktikan secara empirik di lapangan.²⁷

c. Bentuk nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni iman (akidah), ibadah dan akhlak.²⁸ Maka nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang harus ditanamkan orang tua kepada anak harus meliputi nilai iman (akidah), nilai ibadah dan nilai akhlak. Ketiga ajaran pokok Islam ini selengkapnya diungkapkan sebagai berikut:

1) Nilai Iman (Akidah)

Secara harfiah, iman berasal dari bahasa Arab, yang mengandung arti *faith* (kepercayaan), dan *belief* (keyakinan). Iman juga berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin kepada Allah, keteguhan hati, keteguhan batin.²⁹

Iman secara umum dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta Sunah Nabi Muhammad SAW.³⁰

²⁷ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. 106-107.

²⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).115.

²⁹ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana 2011). 128.

³⁰ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011). 12.

Akidah adalah inti dasar dari keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak oleh orang tua, hal ini telah disebutkan dalam surat Lukman ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya: “hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedholiman yang besar. (Q.S. Lukman/31: 13).³¹

Dari ayat tersebut Lukman telah diangkat kisahnya oleh Allah SWT dalam Al-Qur’an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi dasar pedoman hidup setiap muslim. Ini berarti bahwa pola umum pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya menurut Islam dikembalikan kepada pola yang dilaksanakan Lukman dan anaknya.³²

Allah mengingatkan kepada Rasulullah nasihat yang pernah diberikan Luqman kepada putranya ketika ia memberi pelajaran kepadanya. Nasihat itu adalah “Wahai anakku, Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Dia (Allah) adalah kedzaliman yang besar.”

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. 545.

³² Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. 108-109

Anak adalah generasi penerus dari orang tuanya. Cita-cita yang belum dicapai orang tua semasa hidup di dunia diharapkan dapat tercapai oleh anaknya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya, disamping budi pekerti yang luhur. Cara Luqman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.³³ Dari potongan tafsir tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua harus mendidik anaknya dalam hal akidah.

2) Nilai ibadah

Ibadah berasal dari kata *abada* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhai Allah. Ibadah selanjutnya sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia yang diartikan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan, seperti shalat, berdoa dan berbuat baik.³⁴

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi shalat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah *ghoiru mahdah* meliputi *shodaqoh*, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.³⁵

Nilai ibadah, khususnya pendidikan shalat disebutkan dalam ayat 17 surat Lukman sebagai berikut:

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.550.

³⁴ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana 2011).138.

³⁵ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011). 23.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا

أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنَ الْعَزْمِ الْأُمُورِ ۗ

Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Lukman/31: 17).³⁶

Pendidikan sholat dalam ayat ini tidak terbatas tentang kaifiyah untuk menjalankan sholat yang lebih bersifat fiqhiyah, melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik ibadah sholat. Mereka harus mampu tampil sebagai pelopor amar ma'ruf dan nahi munkar serta jiwanya menjadi orang yang sabar.³⁷

3) Nilai akhlak

Akhlak (أخلاق) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* (خلق). Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*). Keduanya

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.545-546.

³⁷ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. 105-106.

dari akar kata yang sama yaitu *kalaqa*. *Khuluq* atau akhlak adalah sesuatu yang tercipta atau terbentuk melalui proses.³⁸

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu. Sedangkan menurut al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.³⁹

Nilai akhlak sangat penting untuk ditanamkan dalam diri anak, sebagaimana disebutkan dalam surat Lukman ayat 14, 18 dan 19 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَيَّ وَهَنٍ وَفِصْلُهُ فِي

عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Dan kami perintahkan kepada manusia untuk (berbuat baik) kepada kedua orang tua ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah

³⁸ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010).31.

³⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada Ku-lah kamu akan kembali. (Q.S. Lukman/31: 14)⁴⁰

Dari ketika ayat tersebut menunjukkan bahwa tekanan utama pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Nilai akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya.⁴¹

Orang tua dalam menanamkan ketiga nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di atas pada anak dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Memberi tauladan yang baik kepada anak tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang teguh dengan ajaranajaran agama dengan sempurna.
- b) Membiasakan anak menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, anak melakukannya atas kemauan sendiri dan dapat merasakan ketentraman sebab mereka melakukannya.
- c) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana anak berada.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. 545-546.

⁴¹ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. 107-108.

- d) Membimbing anak membaca bacaan-bacaan agama yang Mberguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah sebagai bukti keagungan-Nya.
- e) Menuntun anak turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama.⁴²

d. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara harfiah, pendidikan berasal dari kata *didik*. Namun demikian, secara istilah pendidikan kerap diartikan sebagai “upaya”. Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadarminta, pendidikan berasal dari kata dasar *didik* dan diberi awalan *men-*, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Istilah “pendidikan” secara terminologi didefinisikan secara berbeda-beda oleh para ahli pendidikan.⁴³

Menurut tokoh pendidikan dari Indonesia, Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak.⁴⁴

Pendidikan anak tidak hanya dilakukan oleh salah satu pihak, ibu saja atau ayah saja, namun kedua orang tua. Meskipun dalam ajaran Katolik menyebutkan bahwa ayahlah yang mendidik anak. Sebab, ayah yang menjadi kepala keluarga yang harus bertanggung jawab, namun pelaksanaannya adalah dua-duanya. Begitu juga dalam ajaran Islam.

⁴² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al Husna Baru, 2004). 310-311.

⁴³ Teguh Wangsa Gandi, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). 61.

⁴⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan: komponen MKDK* (Jakarta: rineka cipta, 2013)5.

Pola pendidikan bagi anak balita dapat dilakukan dengan menanamkan nilai keimanan. Orang tua tentu saja harus memberikan teladan bagaimana perilaku yang mencerminkan keimanan. Anak tidak akan mengerti tentang suatu hal seperti kekuasaan Tuhan, etika, dan perilaku yang dianjurkan agama jika orang tua tidak memberikan keteladanan bagi anak-anaknya pada masa kanak-kanak perlu ditonjolkan pada hal-hal yang konkrit terutama melalui keteladanan. Sebab, keteladanan yang dilihat anak lebih berkesan. Contoh keteladanan tersebut dapat berupa tampilan fisik pendidik atau orang tua seperti cara berpakaian, gaya bicara, cara memperlakukan orang, tampilan psikis atau kepribadiannya semisal sikap yang memberi rasa aman kepada anak, sikap kasih sayang, suka menolong, melindungi, dan sebagainya.⁴⁵

Dalam keluarga, orang tua memikul tanggung jawab terhadap pendidikan pada anaknya. Hal ini disebabkan karena secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Orang tua selalu berusaha mengenalkan kepada anak-anaknya tentang segala hal yang mereka ingin beritahukan kepada anak. Anak biasanya bertanya kepada orang tuanya “apa ini”, dan “apa itu”, lalu orang tua memberi tahu bahwa ini adalah kopyah bapak dan ini adalah mekena ibu untuk salat misalnya. Begitu seterusnya,

⁴⁵ Muhaimin, *Strategi Belajar-Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 294.

mulai dari hal yang baik hingga hal buruk, mulai dari hal yang kongkrit sampai hal yang abstrak.⁴⁶

Tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan yang diberikan kepada anaknya, yang pada gilirannya juga berpengaruh pada kualitas masyarakat.⁴⁷ Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan. Sebab, ibulah umumnya yang selalu mendampingi anaknya. Ia memberikan makan, minum, memperhatikan dan selalu bergaul dengan anaknya. Memang tidak sepenuhnya kepribadian anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, bisa juga kepribadian anak dipengaruhi oleh dari luar lingkungan keluarga. Namun pendidikan yang ditanamkan orang tua tetap membawa dasar yang paling dalam bagi pendidikannya. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab yang dipikul orang tua terhadap pendidikan anaknya memerlukan pemikiran dan perhatian yang besar.

⁴⁶ Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 87.

⁴⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2000),138.

3. Orang Tua Beda Agama

a. Pengertian Pernikahan

Dalam hukum Islam, kata perkawinan dikenal dengan istilah nikah.

Pernikahan adalah *sunatullah* yang umum yang berlaku pada semua makhluk Tuhan, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan.⁴⁸

Firman Allah:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

“ dan segala sesuatu Kami jadikan berjodoh-jodohan, agar kamu sekalian mau berpikir”⁴⁹

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا

وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

“dan di antara tanda-tanda kekuasaannya adalah dia menciptakan untukmu pasangan dari jenismu sendiri agar dapat hidup damai bersamanya, dan dijadikan rasa kasih sayang diantaramu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berfikir.”⁵⁰

Menurut ajaran Islam melangsungkan pernikahan berarti melaksanakan ibadah. Melakukan perbuatan ibadah berarti juga melaksanakan ajaran agama. Seperti pada Hadits Rasulullah SAW :

⁴⁸ Abdul Khalik Syafaat, *Hukum Keluarga Islam*, (Sidoarjo: CV. Cahaya Intan XII, 2014) 20.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Az-Zariyat Ayat 49. 756

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Ar-Rum Ayat 21. 572

“barang siapa yang kawin berarti ia telah melaksanakan separuh (ajaran) agamanya, yang separuh lagi, hendaklah ia taqwa kepada Allah”.

b. Hikmah dan Tujuan Pernikahan

Hikmah perkawinan dalam Islam, yaitu :

- 1) Merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan emosional dan seksual yang sah dan benar.
- 2) Suatu mekanisme untuk mengurangi ketegangan.
- 3) Cara untuk memperoleh keturunan yang sah.
- 4) Mempunyai fungsi sosial.
- 5) Mendekatkan hubungan antar keluarga dan solidaritas kelompok.
- 6) Merupakan perbuatan menuju takwa.
- 7) Merupakan suatu bentuk ibadah yaitu mengabdikan kepada Allah dan mengikuti sunnah Rasulullah.⁵¹

Tujuan perkawinan yang sejati bagi manusia mempunyai jenis yang berbeda. Kehadiran manusia di dunia bukan semata-mata untuk makan, minum, tidur, mencari kesenangan atau mengumbar nafsu dan kemudian mati dan dihancurkan. Status manusia lebih tinggi dari perbuatan-perbuatan yang semacam itu. Manusia diharuskan melatih diri dan jiwa mereka dengan jalan mencari ilmu, melakukan perbuatan yang baik dan bertingkah laku terpuji. Manusia diharuskan mengambil langkah-langkah di jalan yang lurus untuk

⁵¹A. Rahman I. Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (Syariah)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).154

mendekatkan diri kepada Allah SWT. Manusia adalah suatu ciptaan yang mampu membersihkan jiwa dengan jalan menghindari perbuatan-perbuatan buruk dan melatih diri berkelakuan baik guna mencapai tingkat yang tak mampu dicapai malaikat. Manusia adalah ciptaan abadi. Manusia telah datang ke dunia dan melalui bimbingan para Rasul dan contoh penerapan program-program dalam Islam untuk memelihara kebahagiaannya di dunia dan akhirat ia dapat hidup dengan damai secara kekal.

Karena itu, tujuan perkawinan harus dicari dalam konteks spiritual. Tujuan sebuah perkawinan bagi orang beragama harus merupakan suatu alat untuk menghindari diri dari dosa. Dalam konteks inilah pasangan yang baik dan cocok memegang peranan rumah tangga.⁵²

Hingga tujuan pernikahan pun jelas agar manusia dapat melanjutkan keturunan, membina *mawaddah warrahmah* (cinta dan kasih sayang) dalam kehidupan keluarga agar bisa menjadikan keluarga menjadi *Sakinah* (tenang).⁵³ Dalam bahasa Arab, kata *sakinah* di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, merasa dilindungi, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. *Mawaddah* adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu kasih sayang pada lawan jenisnya (bisa dikatakan *mawaddah* ini adalah cinta yang didorong oleh kekuatan nafsu seorang pada lawan

⁵² Ibrahim Amini, *Bimbingan Islam untuk kehidupan Suami Istri*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), 19

⁵³ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam dan Peradilan Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997).3

jenisnya). *Rahman* adalah jenis cinta kasih sayang yang lembut, siap berkorban untuk menafkahi dan melayani dan siap melindungi kepada yang dicintai. *Rahman* lebih condong pada sifat *qalbiyah* atau suasana batin yang *terimplementasikan* pada wujud kasih sayang, seperti cinta tulus, kasih sayang, rasa memiliki, membantu menghargai, rasa rela berkorban yang terpancar dari cahaya iman. Sifat *rahman* ini akan muncul manakala niatan pertama saat melangsungkan pernikahan adalah karena mengikuti perintah Allah dan sunnah Rasulullah serta bertujuan hanya untuk mendapat ridha Allah SWT. Dengan demikian keluarga *sakinah mawaddah warohmah* adalah sebuah kondisi sebuah keluarga yang sangat ideal yang terbentuk berlandaskan Al-Qur'an dan Sunah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵⁴

Islam memberikan suatu konsep dalam kehidupan keluarga sebagai yang di firman Allah dalam Al-Qur'an Ar-Rum ayat 21 yang bunyinya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

⁵⁴[https://www.google.co.id/amp/s/yenizeska.wordpress.com/2015/01/08/makalah-keluargasamara-sakinah-mawaddah-warahmah/amp/\(diakses10 Desember2018\)](https://www.google.co.id/amp/s/yenizeska.wordpress.com/2015/01/08/makalah-keluargasamara-sakinah-mawaddah-warahmah/amp/(diakses10%20Desember2018))

Yang artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir” (QS. Ar Rum 30:21)

Dalam ayat Al-Quran ini sangatlah jelas bahwa dalam keluarga kita haruslah merasa tenteram (*litaskunu ilaiha*) dalam berumah tangga. Sehingga bisa menjadi keluarga yang *sakinah*.⁵⁵

Dalam membentuk keharmonisan atau keluarga yang *sakinah* tentunya tidak mudah bahkan diperlukan ikhtiar atau kiat-kiat untuk membina, memelihara dan mempertahankan. Maka dari itu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi agar tercipta suatu keharmonisan atau kesakinahan dalam keluarga selain cinta dan kasih sayang, faktor-faktor tersebut diantaranya:

- 1) Kriteria memilih jodoh, maksud dari faktor yang pertama ini kita harus bisa benar-benar memilih jodoh yang baik yang kemudian bisa membawa kita kepada kebaikan di dunia dan diakhirat.
- 2) Diantara suami istri hendaknya saling menutupi kekurangan dan melengkapinya, hal inilah yang sangat penting untuk menjalin suatu keharmonisan dalam keluarga. Karena disini kita sebagai manusia telah dilahirkan berpasang-pasangan dan saling melengkapi antara satu sama lainnya.⁵⁶
- 3) Bangun komunikasi yang sehat, kebahagiaan dalam rumah tangga adalah dengan cara berkomunikasi yang sehat, disini suami dan istri harus sering melakukan komunikasi seperti saling sering atau bahkan selalu curhat

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Ar-Rum Ayat 21. 572

⁵⁶ Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, (Bogor: Ghalia Indonesia, November, 2016).71.

dalam hal apapun. Suami dan istri mesti berada pada posisi sama-sama terhormat dan bermartabat, suami dan istri berbagi beban yang dipikul antara keduanya.⁵⁷

4) Mengatasi pertengkaran antara suami istri, adakalanya antara pasangan suami-istri terjadi pertengkaran sengit sehingga menimbulkan keretakan hubungan yang sulit dipertemukan kembali. Apabila pertentangan itu akibat ulah kedua-duanya ataupun ulah suami semata-mata, kemudian keduanya tidak mampu mengatasinya sendiri maka langkah yang diambil adalah dengan cara menunjuk dua orang penengah satu dari suami dan satunya lagi dari pihak istri. Kedua orang penengah ini hendaknya berupaya untuk menyelesaikan pertentangan tersebut dengan cara-cara yang bijaksana.⁵⁸

5) Pemberian nafkah, agama mewajibkan suami untuk membelanjai istrinya, oleh karena itu dengan adanya ikatan perkawinan yang sah seorang istri menjadi terikat semata-mata kepada suaminya, dan tertata sebagai pemilikinya, karena ia berhak menikmatinya secara terus menerus. Istri wajib taat kepada suaminya, tinggal dirumahnya, mengatur rumah tangganya, memelihara dan mendidik anak-anaknya. Sebaliknya sebagai suami ia berkewajiban memenuhi kebutuhannya, dan memberi

⁵⁷ Yudi Latif, *Kado Cinta Bagi Pasangan Nikah Beda Agama*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008). 218-219.

⁵⁸ Al-Ghazali, *Menyingkap Hakikat Perkawinan*, (Bandung: Karisma 18 September 1997). 105.

belanja kepadanya. Selama ikatan suami-istri masih berjalan dan istri tidak durhaka atau karena ada hal-hal lain yang menghalangi penerimaan belanja. Hal ini berdasarkan pada kaidah umum “*setiap orang yang menahan hak orang lain atau kemanfaatannya, maka ia bertanggung jawab membelanjainya atau menafkainya*”.

c. Hukum Pernikahan

Dalam melakukan pernikahan ada beberapa hukum yang berbeda sesuai dengan kondisi melakukannya, yaitu :

- 1) Pernikahan yang hukumnya **wajib**. orang yang telah memiliki keinginan kuat untuk menikah, dan sudah memiliki kemampuan untuk melaksanakan dan memikul beban kewajiban dalam hidup pernikahan.
- 2) Pernikahan yang berhukumkan **sunnah**. seseorang yang telah berkeinginan kuat untuk menikah, serta telah memiliki kemampuan untuk melaksanakan dan memikul tanggung jawab akibat pernikahan itu, namun sesungguhnya ia belum merasa khawatir kalaupun belum kawin ia akan melakukan perbuatan zina.
- 3) Pernikahan yang berhukumkan **haram**. seseorang yang telah berkeinginan kuat untuk menikah, namun tidak mempunyai kemampuan untuk melaksanakan dan memikul tanggungjawab akibat dari perkawinannya tersebut hingga kalau ia kawin akan berakibat mentelantarkan dan menyusahkan istrinya.

- 4) Pernikahan yang berhukumkan **makruh**. Seseorang yang telah mampu dari segi materiel, cukup memiliki kemampuan untuk menjaga keperwiraannya, akan tetapi mempunyai kekhawatiran tidak dapat memenuhi berbagai kewajiban terhadap istrinya sekali pun tidak sampai menyahkannya.
- 5) Pernikahan yang berhukumkan mubah. Seseorang yang mempunyai harta. Akan tetapi walaupun ia tidak menikah tidak merasa khawatir dan akan menyalakan kewajiban terhadap istrinya.⁵⁹

Tujuannya jelas agar manusia dapat melanjutkan keturunan, membina mawaddah *warrahmah* (cinta dan kasih sayang) dalam kehidupan keluarga.⁶⁰

d. Hukum Menikah Beda Agama dalam Islam.

Pernikahan antara dua individu yang memeluk agama yang berbeda disebut *interfaith marriage*, *mixed marriage*, *mixet faith marria* atau *interreligious marriage*. Dalam bahasa Indonesia, peneliti akan menggunakan istilah pernikahan beda.

Agama Islam menyukai pernikahan. Jika kedua belah pihak samasama umat Islam, maka kemungkinan adanya harmoni satu sama lain amat terjamin.⁶¹ Karena menikah dengan saudara seiman akan mampu

⁵⁹Mushtafa kumai pasha. Chalil dan wahardjani, *Fiqih Islam*, (jogjakarta:2002, citra karsa mandiri) .248-250

⁶⁰ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam dan Peradilan Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997). 3

⁶¹ Hamdudah „Abd Al „Ati, *Keluarga muslim*, (Surabaya : PT Bina Ilmu 1984). 176

mngantarkan kita untuk mencapai tujuan perkawinan, yaitu membentuk keluarga *sakinah mawaddah warahmah* dan melahirkan generasi yang berpendirian kuat dan tangguh.⁶² pada dasarnya setiap muslim atau muslimah dapat saja kawin atau nikah dengan wanita yang disukainya seperti yang sudah jelaskan dalam Asas Kebebasan Memilih Pasangan dalam salah satu Asas Hukum Perkawinan, yang disebutkan dalam Sunnah Nabi. Diceritakan oleh Ibnu Abbas bahwa pada suatu ketika seorang gadis bernama Jariyah menghadap Rasulullah dan menyatakan bahwa ia telah dikawinkan oleh ayahnya dengan seseorang yang tidak di sukainya. Setelah mendengar pengaduan itu, Nabi menegaskan bahwa ia (Jariyah) dapat memilih untuk meneruskan perkawinan dengan orang yang tidak disukainya itu atau meminta supaya perkawinannya di batalkan untuk dapat memilih pasangan dan kawin dengan orang lain yang disukainya.⁶³ Tetapi segera harus disebutkan bahwa prinsip itu tidak berlaku mutlak, karena ada batas-batasnya. Batasan itu jelas disebutkan dalam Al-qur'an, terutama dalam surat Al-Baqarah dan surat An-Nisa" dan berlaku bagi umat Islam dimanapun mereka berada. Salah satu penggolongan larangan itu adalah "larangan perkawinan karena Perbedaan Agama".⁶⁴

⁶² Elvi Lusiana, *100 + kesalahan dalam perkawinan*, (Jakarta : Kultum Media, 2011). 76

⁶³ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakart, PT. Raja Grafindo Persada, 1998). 126

⁶⁴ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam dan Peradilan Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997). 5

Wanita muslimah yang menikah dengan laki-laki non muslim akan mendapat banyak kesulitan atau kerugian dalam membina keluarganya. Bagaimana tidak, bisa kita bayangkan bukan jika wanita muslimah yang mempunyai tingkat spiritual lebih tinggi, harus menerima pasangan pria yang berkapasitas sebagai pemimpin rumahtangga bukan muslim. Sedang sebagai pemimpin rumahtangga ia mempunyai wewenang untuk mengatur atau menentukan status sosialnya. Bahkan bukan tak mungkin ikut mempengaruhi dan menentukan status agama.

Mungkin terkadang ada pria non muslim yang bersedia “saling memberi” dan menghormati keyakinan, rasul, dan ayat-ayat Allah serta memuliakan agama Islam seperti yang dilakukan oleh wanita muslimah itu. Ia bersedia melakukan meskipun dengan tujuan yang paling praktis sekalipun ada kemungkinan ia akan menjadi muslim. Dalam kasus seperti itu, ada kemungkinan perkawinan antar agama itu akan memperoleh legalitas. Tapi jika tidak, sekurang-kurangnya ada 4 pilihan bagi wanita muslimah yang menikah dengan laki-laki non muslim, yaitu :

- 1) wanita muslimah itu akan kehilangan miliknya yang paling berharga, yaitu iman dan kemudian menjadi murtad.
- 2) Ia (wanita muslimah itu) akan mengarungi suatu pengalaman yang siasia, yaitu kehidupan yang selalu tegang dan penuh pertentangankejiwaan. Sebab, rata-rata pria bukan muslim lebih kebal terhadap pengaruh.

3) Perkawinan itu akan roboh atau hancur.

Kedua pasangan itu akan tumbuh dengan pandangan yang *skeptic* terhadap masalah keyakinan. Atau lebih sederhana lagi dalam soal agama bersikap liberal dan masing-masing tetap memegang teguh keyakinannya.⁶⁵Sedangkan, jika laki-laki muslim menikahi wanita non muslim para ulama telah sepakat tanpa terkecuali bahwa seorang muslim tidak dihalalkan mengawini seorang wanita musyrik, ateis dan murtad.

Adapun firman Allah SWT :

“dan janganlah kamu nikahi wanita musyrik, sebelum mereka beriman”

(Al-Baqarah:221) 62

Karena dampak negatif perkawinan berbeda agama itu pulalah maka Umar bin Khattab (khalifah ke dua) beberapa tahun setelah nabi Muhammad wafat, melarang pria muslim terutama para pemimpin kawin dengan wanita non muslim (ahlul kitab). Larangan itu didasarkan pada pertimbangan :

- 1) untuk melindungi kepentingan wanita muslim bersuamikan pemimpin Islam.

⁶⁵ Hammudah „Abd Al“Ati, *Keluarga Muslim*, (Surabaya:PT Bina Ilmu,1984). 181

- 2) untuk kepentingan negara, agar jangan sampai laki-laki muslim yang memegang jabatan penting membocorkan rahasia negara melalui Istrinya yang nonmuslim itu.⁶⁶

Dan akhirnya, karena kerusakannya lebih besar dari kebaikannya bagi kehidupan keluarga, terutama kehidupan anak-anak yang lahir dari perkawinan orang-orang yang berbeda agama itu, maka untuk kepentingan ummat Islam Indonesia, majelis ulama” Indonesia (MUI) tanggal 1 juni 1980 mengeluarkan *fatwa* , “mengharamkan perkawinan laki-laki muslim dengan wanita non muslim (termasuk wanita ahlul kitab)”. Ini merupakan pendapat *ketiga* mengenai perkawinan antara pria muslim dengan wanita non muslim, khususnmya wanita *ahlul kitab*. Pendapat kedua dan pendapat ketiga ini lebih banyak penganutnya di Indonesia, dibandingkan dengan pendapat pertama tersebut diatas.⁶⁷Harusnya seorang laki-laki muslim memilih wanita muslimah sebagai seorang istri dikarenakan kesakinahan atau kebahagiaan keluarga juga berasal dari sorang Istri, dan dalam agama Islam type istri yang membahagiakan yang pertama adalah ketaatan beribadah. Maka, alangkah baiknya jika memilih Istri muslimah. Agar bisa mentaati ibadah dalam agama yang sama.⁶⁸

⁶⁶ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam dan Peradilan Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997),63-65

⁶⁷ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam dan Peradilan Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997). 62-65

⁶⁸Al-Ghazali, *Menyingkap Hakikat Perkawinan*, (Bandung : Karisma. 1997).68

e. Menikah Beda Agama menurut UUD

Undang-undang No.1 tahun 1974 sebagai Undang-undang perkawinan di Indonesia tidak memuat tentang perkawinan antar pemeluk agama, yang dimuat hanya tentang perkawinan campuran. Yang dimaksud dengan pernikahan campuran menurut Undang- undang No.1 tahun 1984 adalah perkawinan dua orang yang ada di Indonesia tapi tunduk pada hukum yang berlainan karena perbedaan kewarganegaraan dan salah satu pihak berkewarganegaraan indonesia.

Ada beberapa interpretasi yang berkembang dengan tidak diaturnya perkawinan antar pemeluk agama ini di dalam Undangundang No.1 tahun 1974. **Pertama**, tidak diaturnya perkawinan antar pemeluk agama, dengan demikian tidak ada larangan didalam Undang-undang tentang perkawinan antar pemeluk agama, sepanjang institusi agama dimana calon mempelai mengizinkan perkawinan tersebut kemudian baru dicatatkan. Interpretasi ini menguatkan karena pada kenyataannya banyak pihak yang melakukan perkawinan antar pemeluk agama. **Kedua**, perkawinan antar pemeluk agama tidak dibolehkan. Interpretasi ini didasarkan pada pasal 2 ayat 1 yang menyebutkan bahwa perkawinan adalah sah jika dilakukan berdasarkan ajaran agama masing-masing. Jika dilihat dari sejarah munculnya pasal ini, adalah sebagai pasal kompromi, dan tidak sah jika dikatakan ada pagar yang sengaja dibuat untuk menghindari perkawinan antar pemeluk agama dengan

berbagai argumentasi tafsir agama. Karena pada umumnya setiap agama menyarankan pemeluknya untuk kawin satu agama.⁶⁹

Orang Islam yang melakukan perkawinan dengan orang yang berbeda agama, maka perkawinan tersebut tidak bisa dicatatkan di Kantor Urusan Agama tetapi dicatatkan di Kantor Catatan Sipil. Karena perkawinan orang yang beragama diluar Islam hanya bisadicatat di Kantor Catatan Sipil. Berdasarkan keputusan tersebut, jelas sekali menutup peluang terjadinya perkawinan umat Islam dengan non Islam yang berada di Indonesia. Undang-undang No.1 tahun 1974 memberikan pemahaman, bahwa perkawinan-perkawinan antar pemeluk agama tidak dibolehkan karena pasal 2 ayat 1 menyebutkan “perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu” pasal ini menegaskan dalam pandangan hukum produk Negara sah atau tidaknya perkawinan seseorang didasarkan pada ketentuan agama masing-masing. Jadi perkawinan harus sah terlebih dahulu menurut hukum agama baru kemudian bisa dicatat oleh Kantor Catatan Sipil sebagai suatu perkawinan yang sah secara yuridis. Dan pada dasarnya pernikahan beda agama ditolak oleh semua agama.

f. Persetujuan Orang Tua

Kebanyakan dari pasangan yang ingin menikah beda agama begitu susah mendapatkan restu dari orangtua. Namun, sangat beralasan bila

⁶⁹ Afrian Raus, *Perkawinan antar Pemeluk Agama di Indonesia*, volume14 nomor 1 Juni. 68

orangtua mencegah dan menolak permintaan anak mereka untuk menikah dengan pasangan yang berbeda agama, karena memang tidak mudah membangun rumah tangga dengan keyakinan yang beda.⁷⁰

Padahal apabila pasangan-pasangan yang merencanakan menikah dengan beda agama tidak disetujui orang tua mereka, dapat dipastikan akan muncul kesulitan dan problem yang berat. Karena untuk pernikahan beda agama adanya restu dari orangtua atau wali menjadi persyaratan utama. Terutama dalam pandangan Islam, dalam pernikahan harus ada wali nikah. Selain itu persyaratan tersebut juga akan selalu diminta oleh pendeta atau pastor yang akan memberikan pemberkatan, juga petugas kantor dinas KSC, dimana pernikahan tersebut akan dicatatkan. Bahkan, restu orangtua tersebut harus tertulis hitam diatas putih, alias resmi atau formal bertandatangan diatas matrai.⁷¹

g. Wali Nikah Pernikahan beda Agama

Dalam prosesi akad nikah pernikahan beda agama tetap berlaku prinsip-prinsip dasar wali nikah sebagaimana diatur dalam fikih Islam. Artinya, bila calon mempelai lelakinya seorang muslim dan perempuannya non muslim, tata tertib perwalian Islam tetap berlaku. Orang tua pihak perempuan merupakan prioritas utama untuk menikahkan anaknya. Bila berhalangan

⁷⁰ Mohammad Monib dan Ahmad Nurcholish, *Kado Cinta Bagi Pasangan Nikah Beda Agama*.(jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). 64

⁷¹ *ibid...*,172

dengan segala hambatannya, berlaku urutan sebagaimana yang diatur dalam fiqih, kecuali semua itu berhalangan, dan kemudian diwakilkan kepada wali hakim untuk menikahkan dengan kalimat ijab Kabul sebagaimana umumnya. Sepanjang wali berkehendak menikahkan sendiri, dialah prioritas utama untuk mengucapkan ijab termaksud. Adapun bila perempuannya muslimah, dengan sendirinya wali nikah orangtua sang muslimah. Ayah muslim ini secara otomatis menikahkan anak perempuannya kepada calon mantunya yang nonmuslim. Yang perlu dicatat, mempelai laki-laki tidak boleh dipaksa membaca *syahadatain*, kecuali atas kesepakatan dan kemauannya sendiri.

Dari penjelasan di atas sudah dijelaskan bahwa di awal sebelum pernikahan terjadi sudah muncul problem. Yakni, susahya melakukan pernikahan. apalagi ketika sudah berkeluarga (pasca pernikahan), akan banyak problema yang ditemukan karena pasangan suami istri harus menyatukan pola pikir yang berbeda, hukum keagamaan yang berbeda. Selain itu, lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh, apakah masyarakat bisa menerima atau malah mencemooh, begitu pula dengan penyatuan dua keluarga yang berbeda agama tersebut. Pastilah sangat susah untuk menyatukan dua keluarga. Selain itu problematika perkawinan beda agama yang acapkali muncul adalah masalah keyakinan anak hasil perkawinan tersebut, mereka berada dalam situasi dilematis.

Lebih jelasnya penulis akan menjelaskan satu-persatu :

1) Kepribadian Keagamaan Anak

Kepribadian yaitu suatu karakter unik dan khusus yang dimiliki oleh setiap manusia. Kepribadian setiap anak sebagian adalah bawaan sejak lahir, sebagian lagi adalah dibentuk lewat pembelajaran. Faktor pembentuknya bisa keluarga, pendidikan dan lingkungan. Salah satu faktornya adalah pendidikan keluarga dan pembentukan yang dilakukan oleh orangtua sejak dalam buaian sampai masa-masa menjelang dewasa.⁷²

Perkawinan dari pasangan beda agama mengharuskan anak menentukan pilihan mengikuti ajaran agama orang tuanya. Suatu hal yang mustahil apabila mengikuti kedua-duanya sehingga mereka akan memilih satu dari keduanya. Kondisi dilematis pun akan dialami oleh anak ini, kondisi positif negatif terkait pendidikan mereka pun muncul. Seperti tabel di bawah ini :

Tabel 2.1
Kondisi Positif dan Negatif Terkait Pendidikan Anak dari Hasil Pernikahan
Beda Agama:

Tujuan aspek	Positif	Negatif
Kognitif	Anak akan mengetahui serba sedikit pengetahuan agama	Anak akan mengalami kebingungan awal

⁷² Mohammad Monib & Ahmad Nurcholish, *Kado Cinta Bagi Pasangan Nikah Beda Agama*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). 228

	selain agama yang dipeluknya	dalam menentukan identitas agamanya
Afektif	Anak akan lebih toleran memandang perbedaan agama	Anak mengalami „kemideran“, keterisolasian tertentu dari masyarakat agama dampak dari perkawinan orangtua yang beda agama yang belum diakomodasi dalam sistem hukum diindonesia
Pshikomotorik	Anak akan terbiasa dalam suasana yang demokratis dalam beragama	Anak yang dibesarkan dalam suasana relasi agama orangtua yang tidak sehat memungkinkan munculnya sikap yang kontraproduktif seperti sikap apatis terhadap agama.

Hal dilematis bagi keturunan pasangan beda agama, mereka akan mengalami masalah (lemah) dalam interaksi sosialnya maupun dalam menjalani dan memahami agama/keyakinan yang akan dianutnya. Peterson menyebutkan hal tersebut disebabkan oleh faktor kedua orangtuanya yang telah dahulu menjalani dan memahami ajaran agama yang tidak kuat sehingga permasalahan agama dianggap sebagai masalah kecil (sepele), padahal berdampak sangat besar.

2) Subjektivitas Keagamaan

Agama itu candu. Keyakinan dan agama manapun akan menandakan kebenaran “apa” yang ada dan dimilikinya. Setiap pemeluk agama akan *addicted*, ketagihan, tergantung, dan disetir oleh iman dan akidahnya. Dan mereka akan merasa bahwa agamanyalah yang lurus dan benar, pada saat yang sama menganggap yang lain tidak baik dan tidak benar. Hal yang sama berlaku bagi pasangan pernikahan beda agama. Mereka akan memiliki subjektivitas ini. Karena iman mereka sudah dibentuk dari dalam dalam kandungan ibu.⁷³

Pasangan pernikahan beda agama dalam perjalanan rumah tangga akan mengalami subjektivitas-subjektivitas yang sangat alami dan wajar dimiliki oleh para penganut agama. Subjektivitas mungkin saja akan “menggaggu” saat melihat pasangan yang memiliki keyakinan dan akidah yang berbeda. Saat itu akan melahirkan keinginan untuk bertanya, berdialog, berdiskusi, atau bahkan memprovokasi dengan sikap kritis. Bagi mereka yang sangat terbuka, demokratis, dan paham bahwa agama adalah *personal business* dan *private business*. Hal ini tidak perlu menjadi masalah. Namun, bagi orang yang cenderung monolong, radikal, ortodoks, ingin, menang sendiri, ingin mendominasi, subjektivisme dan kebutaan ini berdampak serius dalam

⁷³ Mohammad Monib & Ahmad Nurcholish, *Kado Cinta Bagi Pasangan Nikah Beda Agama*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). 231

bangunan rumah tangga. Superioritas ini akan menjadi batu sandung dan aral besar. Ia akan melakukan ajakan (dakwah) paksa kepada pasangannya untuk memihak dan pindah agama (konversi). Ia akan berupaya memenangkan iman dan agamanya. Dapat diduga klaim “kebenaran” yang ada dalam wawasan dan paradigma akan mengendalikannya. Ini akan menjadi bibit perpecahan pasangan pernikahan beda agama.⁷⁴

3) Kerinduan Kesamaan Akidah

Pasangan suami istri dari pernikahan beda agama akan merasakan kerinduan untuk memiliki pasangan yang seiman dan seakidah. Tentu ini sangat wajar, karena prinsipnya agama dan keyakinan itu mengarahkan kepada ketenangan dan kedamaian. Pasangan keluarga pernikahan beda agama akan dihadapkan pada perasaan rindu untuk seagama dan seibadah. Seorang muslimah yang menikah dengan suami yang tidak seiman atau seagama akan mengalami kerinduan kepada keindahan shalat bersama. Suami menjadi imam, ia dan anak-anaknya menjadi makmum. Keindahan jamaah kecil tidak akan tercipta dan terbangun dalam keluarga yang beda agama dan keyakinan. Begitu juga sebaliknya kalau istri beragama non Islam, misalnya seorang kristiani, ia akan merasakan kerinduan untuk

⁷⁴ Mohammad Monib & Ahmad Nurcholish, *Kado Cinta Bagi Pasangan Nikah Beda Agama*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). 232

berangkat bersama-sama mengikuti kebaktian minggu. Begitupun bagi mereka yang beragama Buddha atau Hindu. Mereka ingin datang kekuil atau candi untuk beribadah bersama.⁷⁵

4) Presepsi Masyarakat

Dalam suatu komunitas dan kehidupan sosial sulit bagi kita untuk menghindari penilaian, kecaman, kritik, dan penolakan. Dalam konteks Indonesia yang mayoritas menolak pernikahan beda agama, tentu para pasangan pernikahan beda agama ini akan menghadapi masalah. Pada awalnya, mereka akan menjadi bahan berita dan bisikbisik tetangga. Ini membutuhkan mental dan kesiapan untuk menjawab serta menghadapi dengan extra hati-hati dan lapang dada. Namun, hal itu biasanya akan dihadapi diawal-awal pernikahan. Paling lama berlangsung dalam hitungan hari, minggu, dan palinglama sebulan.⁷⁶

Selain 4 problema yang sudah disebutkan ada juga problema yang lain. Yakni, terkadang salah satu pasangan pernikahan beda agama akan mengalah dan menjadi *muallaf* untuk memenuhi persyaratan menikah dalam Islam. meski suami atau istri sudah *muallaf* karna menikah dengan muslim. Terkadang ditakutkan akan menjadi murtad

⁷⁵ Mohammad Monib & Ahmad Nurcholish, *Kado Cinta Bagi Pasangan Nikah Beda Agama*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). 235

⁷⁶ Mohammad Monib & Ahmad Nurcholish, *Kado Cinta Bagi Pasangan Nikah Beda Agama*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). 236

lagi. Seperti salah satu cerita seseorang yang menikah dengan seorang pria *Muallaf* (baru masuk Islam). Ia masuk lantaran ingin menikahi muslimah. Jadi mereka menikah secara Islam. Dalam mengarungi bahtera rumah tangga ternyata mereka sering ribut. Suatu kali, ketika sedang marah, keluarlah kata-kata dari suami “Ah lebih baik saya kembali ke agama saya yang dulu. “ dari kata-kata itu ditakutkan sang suami menjadi murtad lagi. Karnajika ternyata suami benar-benar murtad maka pernikahan yang bersangkutan menjadi batal dalam pandangan agama.⁷⁷

Selain itu, perempuan muslimah yang kemudian murtad atau keluar dari Islam, perempuan ini tidak lagi menjadi Istri yang sah. Maka perkawinannya dengan suami yang muslim secara otomatis batal dan terjadi perceraian. Al-Qur'an memberikan alasan lain dalam surat Al-Baqarah ayat 221 diatas bahwa orang-orang mukmin dilarang mengawini orang musyrik itu adalah karena orang-orang musyrik itu menjerumuskan kamu ke dalam neraka.

Orang yang menikah beda agama adalah tidak sah, dan mereka melakukan hubungan lazimnya suami istri dianggap berbuat zina, sehingga anak yang dilahirkan adalah anak diluar nikah (anak haram). Dari segi pengalaman ajaran agama, mereka melaksanakan ibadah

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab*, (Bandung : Penerbit Mizan, 1999),147-148

keagamaan tidak mendalam, kadang-kadang dalam menjalankan ibadah asal ingat atau mau saja, tidak dijalankan dengan sungguh-sungguh. meski kehidupan mereka rukun dan tenang, namun dari segi pengalaman ajaran agama minim.

Perkawinan yang bertujuan membentuk rumah tangga sesuai dengan tuntunan agama dan sebagai ikatan suci seperti ternoda karena kedua pasangan tidak seagama. Sehingga tujuan perkawinan untuk membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah*, tidak dapat tercapai dikarenakan faktor yang membentuknya tidak terpenuhi.

Masalah kewarisan juga akan menjadi problematika, karena dalam Islam ada aturan yang melarang antara orang Islam dengan orang kafir untuk saling mewarisi.⁷⁸

Namun demikian, seperti halnya pernikahan umumnya, pertimbangan, persiapan, dan segala kebutuhan mesti dipenuhi. Bagi mereka yang akan menempuh jalan nikah beda agama sangat baik untuk melakukan tahapan-tahapan berikut.⁷⁹

⁷⁸ Achmad Rosidi, *Merenguk Kedamaian dalam Perkawinan Satu Agama*, volume 14 nomor 3 September – Desember 2015. 175

⁷⁹ Mohammad Monib & Ahmad Nurcholish, *Kado Cinta Bagi Pasangan Nikah Beda Agama*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). 51

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan data triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁸⁰

Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan numerik, situasional, deskriptif, interview mendalam analisis inti dan story. Jadi, pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Penelitian kualitatif bekerja dalam setting yang alami dan berupaya untuk memahami serta menafsirkan fenomena berdasarkan apa adanya.⁸¹

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif *studi kasus*, yaitu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Jenis penelitian studi kasus ini digunakan

⁸⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 15

⁸¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 140.

karena peneliti dapat meneliti terkait tentang Interaksi dan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak pasangan orang tua beda agama (Studi Kasus Di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan , Ponorogo)

B. Kehadiran Penelitian

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Sehingga dalam penelitian ini, seorang peneliti bertindak sebagai instrument kunci sekaligus pengumpul data.⁸²

Penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.⁸³

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi Interaksi dan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak pasangan orang tua beda agama (Studi Kasus Di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan , Ponorogo) Peneliti memilih lokasi ini karena hasil survey dan pengamatan bahwasanya pernikahan beda agama tersebut merupakan masyarakat

⁸² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), 163-164.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 223-224.

sangat harmonis. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di trenceng mrican jenangan ponorogo tersebut untuk dijadikan lokasi penelitian.

Meskipun obyek penelitian ini adalah suatu fakta yang sangat mungkin di temukan pernikahan beda agama di kota Ponorogo, karena beberapa alasan dan pertimbangan, maka pengamatan di lapangan hanya difokuskan pada fakta yang terjadi di Interaksi dan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak pasangan orang tua beda agama (Studi Kasus Di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan , Ponorogo)

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama/primer, selebihnya adalah tambahan/ sekunder seperti data tertulis dan foto.⁸⁴ Kata-kata atau tindakan yang dimaksud, yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis dan pengambilan foto sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Sumber data yang utama adalah:

1. Data Primer

Sumber data primer ini meliputi kegiatan mencari informasi dengan observasi langsung ke Interaksi dan penanaman nilai-nilai keagamaan pada

⁸⁴ Tim penyusun, *Buku Pedoman Skripsi IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017), 48.

anak pasangan orang tua beda agama (Studi Kasus Di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan , Ponorogo)

2. Data Sekunder

Data sekunder ini meliputi data kepustakaan yang penulis peroleh dari literature-literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dari penelitian ini, data sekunder dari penelitian ini adalah berupa wawancara langsung dengan narasumber yang mengetahui secara langsung keadaan keluarga beda agama. selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸⁵

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186.

yang harus teliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁸⁶

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan pada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan juga masa mendatang. Wawancara yang digunakan adalah wawancara kualitatif. Artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu suasana pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.⁸⁷

a. Macam-macam Wawancara⁸⁸:

- 1) Wawancara Terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 231.

⁸⁷ Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012), 176.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 319.

- 2) Wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.
- 3) Wawancara tak berstruktur. Jenis wawancara ini adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun dengan sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive* sampling, yang artinya teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁸⁹ Disini peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling*. Yang dimaksud *snowball sampling* ialah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 300.

orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.⁹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara berstruktur untuk mendapatkan informasi terkait Interaksi Dan Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak Pasangan Orang Tua Beda Agama. wawancara dilakukan dengan masyarakat dusun trenceng semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Teknik observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁹¹ Dengan teknik ini, peneliti mengamati tingkah laku objek ketika kegiatan yang menggunakan jasa objek. Objek disini misalnya masyarakat.

Macam-macam observasi⁹²:

a. Observasi Partisipatif.

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data

⁹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 85.

⁹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 220.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 310.

penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

b. Observasi terus terang atau tersamar.

Dalam hal ini, peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang.

c. Observasi tak berstruktur.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus penelitian akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipatif atau observasi tak berstruktur. Teknik penelitian ini digunakan untuk mengetahui Interaksi dan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak pasangan orang tua beda agama (Studi Kasus Di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan , Ponorogo)

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi ini berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara

dalam penelitian kualitatif.⁹³ Dengan teknik ini, peneliti menggali data melalui catatan harian, foto-foto dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹⁴

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi⁹⁵:

1. Reduksi Data

Dalam konteks penelitian reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi data dengan demikian merupakan suatu bentuk analisis

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 240.

⁹⁴ *Ibid*, 244.

⁹⁵ Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 307-310.

yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data adalah bentuk matriks, grafik, jaringan, bagan, dan sebagainya. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

3. Penarikan kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan metode induktif yang penarikan kesimpulan yang dinilai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan umum.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan validitas dan keandalan realibilitas.⁹⁶ Untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, yakni pemeriksaan didasarkan atas jumlah criteria tertentu ada empat criteria dalam menentukan keabsahan data yakni derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian.⁹⁷ Dalam keabsahan data diadakan pengecekan dengan teknik :

⁹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 324.

⁹⁷ *Ibid.*, 326.

1. Ketekunan atau keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.⁹⁸

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Hal itu dapat dicapai dengan jalan⁹⁹:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi

⁹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329-330.

⁹⁹ *Ibid.*, 330-331

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut¹⁰⁰:

1. Tahap Pra Lapangan. Tahap pra lapangan, yaitu meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan. Pada tahap ini penulis harus memahami latar penelitian, menulis peristiwa yang diamati serta menganalisis data lapangan.
3. Tahap Pasca Lapangan. Pada tahap ini penulis menyusun hasil pengamatan, wawancara, data tertulis untuk melakukan analisis data dengan cara distributive dan dipaparkan ke dalam bentuk naratif.

¹⁰⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. 89.

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan. Pada tahap ini, penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami diikuti alurnya oleh pembaca.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Letak geografis dan Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan Ponorogo

a. Letak Geografis

Kecamatan jenangan merupakan salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah kabupaten ponorogo, tepatnya sebelah dari timur ponorogo. Mayoritas penduduk jenangan berprofesi petani, serta sebagian kecil berprofesi sebagai wiraswasta dan swasta.¹⁰¹

b. Keadaan Penduduk

Adapun keadaan penduduk Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo dapat di lihat dari data Monografi pada bulan November 2011 di bawah ini yang sudah dapat di pahami dengan tabel-tabel klasifikasi berikut ini:

Walaupun terjadi perbedaan keyakinan atau agama, dalam kehidupan sehari-hari penduduk Dusun Trenceng, Desa Mrican, tidak menggambarkan adanya perpecahan ataupun konflik akibat perbedaan keyakinan. Bagi pemeluk agama Islam sebagai pemeluk mayoritas sangat menghormati pemeluk agama Kristen dan meskipun pemeluknya hanya

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 1/O/10-V/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

sebagian kecil dari masyarakat Dusun Trenceng, Desa Mrican begitu juga sebaliknya. Dengan sikap masyarakat Dusun Trenceng, Desa Mrican, tersebut menjadikan pemeluk agama islam terkesan lebih toleran dan tidak membedakan-bedakan satu dengan yang lain.

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk menurut Usia

No	Kelompok Umur (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Balita	50	54	154
2	Anak-anak	150	200	350
3	Remaja	310	260	570
4	Orang Tua	280	310	590
5	Lanjut Usia	50	40	90
Jumlah		840	864	1,754

(Sumber: diambil dari data Monografi Bulan November 2011 Dusun Trenceng)

Berdasarkan data pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa, dari total penduduk 1,754 jiwa terdapat 840 berjenis kelamin laki-laki dan 864 berjenis perempuan. Jumlah penduduk paling banyak terdapat pada kelompok orang tua yaitu 590 jiwa.

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk menurut Agama

No	Kelompok agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	700	519	1,319
2	Kristen	200	235	435
3	Khatholik	-	-	-
4	Hindu	-	-	-
5	Budha	-	-	-
6	Konghucu	-	-	-
Jumlah		800	235	1,754

(Sumber: diambil dari data Monografi Bulan November 2011 Dusun Trenceng)

Mayoritas penduduk di Dusun Trenceng beragama Islam yaitu 1,319 jiwa. Kristen menempati urutan kedua 435 jiwa.

Walaupun terjadi perbedaan keyakinan atau agama, dalam kehidupan sehari-hari penduduk Dusun Trenceng Desa Mrican tidak menggambarkan adanya perpecahan ataupun konflik akibat perbedaan keyakinan. Bagi pemeluk agama Islam sebagai pemeluk mayoritas sangat menghormati pemeluk agama Kristen meskipun pemeluknya hanya sebagian kecil dari masyarakat Dusun Trenceng begitu juga sebaliknya. Dengan sikap

masyarakat Dusun Trenceng tersebut menjadikan pemeluk agama terkesan lebih toleran dan tidak membedakan-bedakan satu dengan yang lain.

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk menurut Pendidikan

No	Jenis pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak sekolah	10	9	19
2	Belum Tamat SD	95	60	150
3	Tidak Tamat SD	-	-	
4	Tamat SD	300	350	650
5	Tamat SLTP	250	150	400
6	Tamat SLTA	200	400	500
7	Tamat Diploma	-	-	
8	Sarjana ke atas	15	20	35
Jumlah		870	989	1,754

(Sumber : diambil dari data Monografi Bulan November 2015 Dusun Trenceng)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari jumlah penduduk 1,754 jiwa. Mayoritas tingkat pendidikan penduduk di Dusun Trenceng hanya tamat SD yaitu 650 jiwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan di

Dusun Trenceng masih sangat kurang, penduduk Dusun Trenceng harus diberitahu kesadaran pentingnya sebuah pendidikan.



Tabel 4.4
Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian

No	Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	PNS	5	2	7
2	TNI	2	-	2
3	Polri	2	-	2
4	Pegawai Swasta	-	-	-
5	Pensiunan	3	-	3
6	Pengusaha	20	7	27
7	Buruh bangunan	300	50	300
8	Buruh Industri	-	-	-
9	Buruh Tani	50	23	73
10	Petani	450	35	485
11	Peternak	-	-	-
12	Nelayan	-	-	-
13	Lain-lain	-	-	-
Jumlah		832	117	899

(Sumber: diambil dari data Monografi Bulan November 2011 Dusun Trenceng)

Dikarenakan Pendidikan di Dusun Trenceng sangat kurang, Mayoritas masyarakat di Dusun Trenceng berprofesi sebagai petani yaitu 485 jiwa serta sebagai buruh tani sebanyak 300 jiwa.

Tabel 4.5
Jumlah Kepala Keluarga

No	Uraian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Jumlah kepala keluarga	877	877	1,754
2	Keluarga yang sudah mempunyai KK	281	301	582
3	Keluarga yang belum mempunyai KK	50	-	50

(Sumber: diambil dari data Monografi Bulan November 2011 Dusun Trenceng)

Dari keseluruhan kepala keluarga yang berjumlah 1,754 masih ada yang belum mempunyai Kartu Keluarga yaitu sebanyak 50 kepala keluarga.

c. Data Responden

Tabel 4.6
Daftar Responden Keluarga Pasangan Beda Agama

No	Suami	Istri	Usia
1	Karwono (Kristen)	Nur hidayati (Islam)	41/32
2	Kasnun (kritten)	Marlina (Islam)	68/59
3	Suroto (Islam)	Wahyu ningsih (Kristen)	53/46

2. Profil Keluarga

a. Profil Keluarga Bapak Karwono

Bapak Karwono lahir di Ponorogo 41 tahun yang lalu. Beliau memiliki istri yang bernama Ibu Nur Hidayatin yang kini berumur 32 tahun. Keluarga ini dikaruniai satu anak perempuan bernama Anema Difine yang berusia 12 tahun. Pendidikan terakhir Bapak Karwono adalah SLTP, sedangkan Ibu Nur Hidayatin hanya lulusan SD.

Setiap harinya Bapak karwono bekerja sebagai petani, sedangkan Ibu Nur Hidayatin sebagai ibu rumah tangga. Dalam keluarga ini, agama yang dicantumkan dalam kartu keluarga semuanya Islam untuk masing-masing anggota keluarga. Tetapi untuk Bapak karwono, Islam hanyalah sebatas agama identitas. Beliau tidak menjalankan segala bentuk ibadah maupun ajaran agama Islam, tetapi beliau aktif dalam semua kegiatan dan peribadatan agama Kristen . Sebelum menikah dengan Ibu Nur Hidayatin, agama Bapak karwono adalah Kristen namun demi memperoleh restu dari keluarga Ibu Nur Hidayatin dan demi memperlancar kepengurusan surat-surat perkawinan beliau pindah ke agama Islam. Setelah dua tahun pernikahan, akhirnya Bapak karwono memutuskan kembali lagi ke agama sebelumnya tetapi tidak mengganti agama dalam kartu identitasnya.

b. Profil Keluarga Bapak kasnun

Usia Bapak Kasnun kini sudah mencapai umur 68 tahun sedangkan Ibu Marlina berusia 59 tahun. Mereka dikaruniai seorang anak perempuan bernama Titik riantik yang kini berusia 31 tahun.

Bapak Kasnun adalah seorang lulusan SMA sedangkan istrinya hanya lulusan SD. Saat ini Bapak Kasnun dan Ibu Marlina sama-sama bekerja sebagai petani. Agama Bapak Kasnun adalah islam sedangkan Ibu Marlina beragama kristen. Ibu Marlina Kristen sebenarnya pada waktu menikah pernah pindah ke agama Islam untuk memperlancar dalam proses pernikahannya. Namun ibu Marlina langsung kembali pindah ke Agama Kristen setelah selesai pernikahannya.

c. Profil Keluarga Bapak Suroto

Ponorogo merupakan daerah asal Bapak Suroto, beliau ber umur 53 tahun. Istrinya bernama Ibu Wahyu ningsih yang berusia 51 tahun berasal dari ponorogo. Keduanya dikaruniai 2 anak perempuan berusia 31 tahun bernama Pina kristiani dan Pipit widiastuti ber umur 29 dan 1 anak laki-laki yang bernama Engki hadi purnairawan ber umur 19.

Awalnya Agama Bapak Suroto adalah Islam pindah ke agama Kristen untuk mempermudah proses pernikahan dengan ibu Wahyu ningsih, Ibu Wahyu ningsih beragama Kristen,

Setelah Menikah beberapa tahun bapak suroto dan ibu wahyu ningsih keduanya pindah ke agama islam karena hidup di lingkungan beragama islam.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data khusus tentang pola interaksi pada orang tua beda agama di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo.

Setiap keluarga mempunyai cara yang beragam pada pola interaksi dalam keluarga, hal itu juga terjadi pada keluarga beda agama. Perbedaan agama antara suami dan istri menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pola interaksi dalam keluarga. Di bawah ini penulis memaparkan pola interaksi pada orang tua beda agama di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo, berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis. Hal itu disampaikan oleh ibu Nur Hidayatin selaku isteri bapak Karwono, terkait Pola interaksi pada keluarga bapak Karwono, yaitu:

“Untuk masalah anak-anak terutama tentang agamanya saya sudah bilang ke suami kalau anak-anak harus ikut dengan saya bagaimanapun keadaannya karena telah menjadi kesepakatan.”¹⁰²

Sedangkan pola interaksi pada keluarga bapak Kasnun yang disampaikan oleh ibu Marlina selaku isterinya, yaitu:

“Untuk agama anak, suami saya menyerahkan semuanya ke saya. Jadi ya anak ikut agama saya. Suami saya itu gak terlalu mempermasalahkan

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 1/W/7-IV/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

agama apa yang kelak dipilih anak-anak yang terpenting itu tetap konsekuen dengan ajaran agama yang dipeluk.”¹⁰³

Selanjutnya pada keluarga bapak Suroto dan ibu Wahyu Ningsih, menyampaikan terkait pola Interaksi dari keluarganya, yaitu:

“Saat anak saya masih kecil saya yang lebih intens dalam memberikan pendidikan keagamaan kepada mereka agar mereka mempunyai pedoman dan pondasi yang kuat. Namun istri saya protes karena saya yang lebih dominan dalam memberikan pengajaran kepada anak-anak, akhirnya saya dan istri sepakat untuk saling memberikan pengajaran tentang agama kepada mereka. Setelah anak-anak dewasa kita juga memberikan kebebasan kepada mereka untuk memilih agama, apakah akan memilih Islam ataupun Kristen tetapi anak saya hanya menerima pendidikan dari saya dan memilih agama Islam.”¹⁰⁴ Ujar bapak Suroto.

Kesimpulan dari tiga keluarga di atas adalah untuk masalah interaksi orang tua sudah di sepakati bersama dalam mendidik anak di serahkan pada istri.

2. Data khusus tentang pola penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak pasangan orang tua beda agama di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan Ponorogo.

Setiap keluarga mempunyai cara yang beragam pada pola penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, hal itu juga terjadi pada keluarga beda agama. Perbedaan agama antara suami dan istri menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pola penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak. Di bawah ini penulis memaparkan pola penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak pasangan orang tua beda agama di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo, berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 4/W/11-IV/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 7/W/30-IV/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

oleh penulis. Hal itu disampaikan oleh ibu Nur Hidayatin selaku isteri bapak Karwono, terkait pola penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak dikeluarga bapak Karwono, yaitu:

“Sejak kecil, sebelum sekolah sudah saya latih shalat walaupun hanya sekedar menirukan gerakannya saja.”¹⁰⁵

Selanjutnya pola penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak dikeluarga bapak Kasnun yang disampaikan oleh ibu Marlina selaku isterinya, yaitu:

“Yang terpenting itu pengenalan tentang Tuhan serta rukun iman, shalat dan ajaran-ajaran yang lain meliputi puasa, zakat dan lainnya. Patuh dan menghormati kepada bapaknya walaupun tidak seagama. Mungkin seputar hal-hal yang mendasar yang bisa saya ajarkan kepada anak saya.”¹⁰⁶

Sedangkan pola penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak dikeluarga bapak Suroto yang disampaikan oleh isterinya yakni ibu Wahyu Ningsih, yaitu:

“Kalau menurut saya semua nilai itu penting untuk diajarkan kepada anak, tapi hal yang paling anak ketahui dan kuasai adalah mengenai tauhid yaitu tentang keimanan kepada Allah, kemudian shalat juga sangat penting karena kita sebagai umat Islam wajib untuk melaksanakan shalat 5 waktu dan puasa. Yang penting itu hidup harmonis dengan lingkungan kita.”¹⁰⁷

Kesimpulan dari keluarga di atas adalah terutama dalam mendididk anak harus di ajarkan tentang sholat,puasa, zakat patuh dan hormat kepada bapaknya walau pun tidak seagama.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 2/W/7-IV/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 5/W/11-IV/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 8/W/30-IV/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

3. Data khusus tentang pola penentuan agama pada anak pasangan orang tua beda agama di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo.

Dalam kehidupan bermasyarakat setiap keluarga memiliki pola keagamaan pada anak yang beraneka ragam. Salah satunya pola keagamaan pada anak pasangan orang tua beda agama. Perbedaan agama antara suami dan istri menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pola agama dalam keluarga. Di bawah ini penulis memaparkan pola keagamaan pada anak pasangan orang tua beda agama di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo, berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis. Hal itu disampaikan oleh ibu Nur Hidayatin selaku isteri bapak Karwono, terkait Pola keagamaan pada keluarga bapak Karwono, yaitu:

“Yang penting anak-anak mau shalat dan ngaji tapi yang penting juga harus menghormati bapaknya walaupun belum bisa sama dengan kita.”¹⁰⁸

Sedangkan pola keagamaan pada keluarga bapak Kasnun yang disampaikan oleh ibu Marlina selaku isterinya, yaitu:

“Anak saya kalau tidak disiplin selalu saya berikan hukuman. soale kalau gak digituin anak tidak mungkin bisa disiplin.”¹⁰⁹

Selanjutnya pola keagamaan pada anak dikeluarga bapak Suroto yang disampaikan oleh ibu Wahyu Ningsih selaku isterinya, yaitu:

“Walaupun saya selalu bersikap demokratis kepada anak. tetapi anak saya harus selalu bersikap toleransi dengan orang lain, rendah hati dan menolong orang lain.”¹¹⁰

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:3/W/7-IV/2018 dalam Lampiran Penelitian ini.

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:6/W/11-IV/2018 dalam Lampiran Penelitian ini

Kesimpulan dari keluarga di atas adalah orang tua selalu mengajarkan toleransi ke pada anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas setiap keluarga pasangan orang tua beda agama memiliki pola interaksi, pola nilai-nilai keagamaan pada anak, dan pola keagamaan pada anak yang berbeda-beda.



¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:9/W/30-IV/2018 dalam Lampiran Penelitian ini

BAB V

**ANALISIS INTERAKSI DAN PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN
PADA ANAK PASANGAN ORANG TUA BEDA AGAMA**

**A. Penerapan Pola Interaksi Pada Orang Tua Beda Agama di Dusun Trenceng,
Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo**

Interaksi dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.

Hubungan-hubungan sosial itu pada awalnya merupakan proses penyesuaian nilai-nilai sosial dalam kehidupan berkeluarga yang tidak hanya sekedar pertemuan secara fisik, melainkan merupakan pergaulan yang ditandai adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan keluarga tersebut.

Sama halnya dengan keluarga bapak Karwono dan ibu Nur Hidayatin. Bapak Karwono dan Ibu Nur Hidayatin membuat suatu kesepakatan mengenai agama anak-anak mereka kelak harus ikut dengan agama ibu Nur Hidayatin yaitu Islam. Mengenai pendidikan keagamaan, Ibu Nur Hidayatin sudah mulai mengenalkan Islam kepada anak-anaknya sejak mereka masih kecil. Terutama pada ibadah shalat meskipun hanya menirukan gerakannya saja. Begitu juga dengan keluarga Bapak Kasnun dan Ibu Marlina. Di keluarga pak kasnun dan bu

marlina agama merupakan suatu hal yang tidak perlu dipermasalahkan dan diperebutkan. Mengenai penentuan agama bagi anak, pak kasnun menyerahkan sepenuhnya kepada ibu marlina. Bapak kasnun tidak terlalu mempermasalahkan agama apa yang akan dipilih anaknya, yang terpenting tetap konsekuen terhadap ajaran agama yang dipeluknya. Dengan begitu, anak mereka ikut ke agama ibu marlina yaitu Islam. Sedangkan keluarga bapak Suroto dan ibu Wahyu Ningsih Mengenai penentuan agama, mereka memberikan kebebasan kepada anak mereka. Bapak Suroto dan ibu Wahyu Ningsih sepakat untuk saling memberikan pengajaran keagamaan sesuai dengan agama masing-masing kepada anaknya.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa pola interaksi pada ketiga keluarga sudah sesuai dengan teori, yaitu prinsip asosiatif yang mana didalamnya terdapat kerja sama. akomodasi berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma- norma sosial dan nilai nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia.

B. Penerapan Pola Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak Pasangan Orang Tua Beda Agama di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo

Orang tua harus menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini dalam keluarga yang berbeda agama maupun tidak berbeda agama, karena nilai-nilai keagamaan harus ditanamkan orang tua terhadap anak, agar anak memiliki pondasi yang kokoh pada agamanya.

penanaman nilai agama adalah suatu proses menanamkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Penanaman nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni iman (akidah), ibadah dan akhlak.

Sama halnya dengan keluarga bapak Karwono dan ibu Nur Hidayatin, Menurut ibu Nur Hidayatin, mengenai pendidikan keagamaan, ibu Nur Hidayatin sudah mulai mengenalkan Islam kepada anak-anaknya sejak mereka masih kecil, terutama ibadah shalat, meskipun hanya menirukan saja. Begitu juga dengan keluarga bapak Kasnun dan ibu Marlina, menurut ibu Marlina, pengenalan tentang Islam lebih baik diberikan sejak kecil. Nilai-nilai yang diajarkan meliputi pengenalan tentang Tuhan, rukun iman dan rukun islam. Sedangkan keluarga

bapak Suroto dan ibu Wahyu Ningsih mengenai pola penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, bapak Suroto memaparkan, nilai keagamaan yang harus diberikan kepada anak yaitu masalah tauhid, shalat wajib dan puasa.

Dari analisis teori diatas dapat disimpulkan bahwa pola penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak dari ketiga keluarga tersebut, sesuai dengan teori nilai iman (akidah), ibadah dan akhlak .

C. Penerapan Pola Penentuan Agama Pada Anak Pasangan Orang Tua Beda Agama di Dusun Trenceng, Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo

Keberagamaan atau Agama dapat diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia. Bukan hanya sekedar melakukan ritual (peribadatan) saja, namun juga segala aktivitas yang didorong oleh kekuatan supra natural. Oleh karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Salah satu faktornya adalah pendidikan keluarga dan pembentukan yang dilakukan oleh orangtua sejak dalam buaian sampai masa-masa menjelang dewasa mengharuskan anak menentukan pilihan mengikuti ajaran agama orang tuanya. Suatu hal yang mustahil apabila mengikuti kedua-duanya sehingga mereka akan memilih satu dari keduanya. Kondisi dilematis pun akan dialami oleh anak ini, kondisi positif negatif terkait pendidikan mereka pun muncul kognitif, afektif, pshikomotorik.

Anak setelah dewasa bebas dalam menentukan agama yang dianutnya. Tetapi dari ketiga keluarga tersebut cenderung mengajarkan anak mereka tentang

agama Islam, tetapi juga harus menghormati agama lain. Dalam keluarga Bapak Karwono dan Ibu Nurhayatin anak diberi pendidikan agama yang mereka sepakati, dalam hal ini keluarga Bapak Karwono mengutamakan pembelajaran agama Islam seperti shalat, puasa, mengaji, toleransi. Walaupun cenderung diajarkan pada agama Islam tetapi juga harus menghormati terhadap pemeluk agama lain.

Begitu juga dengan keluarga Bapak Kasnun dan Ibu Marlina dalam menanamkan pola keagamaan kepada anaknya mereka cenderung mengajarkan agama Islam kepada anaknya. Mereka selalu memberikan hukuman jika anak mereka lalai dalam mengerjakan kewajiban agama, tetapi jika anak sudah dewasa anak bebas untuk memilih agama yang mereka anut secara total dengan konsekuensinya.

Sedangkan keluarga Bapak Suroto dan Ibu Wahyuningsih mereka menanamkan pola keagamaan pada anak mereka dengan cara menanamkan sikap toleransi dengan orang lain, rendah hati dan saling tolong-menolong walaupun beda agama.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola interaksi pada orang tua beda agama di Dusun Trenceng, Desa Mrican Jenangan Ponorogo adalah pola asosiatif yang mana di dalamnya terdapat kerjasama, seperti yang ada pada keluarga Bapak Karwono dan Ibu Nurhayatin.
2. Pola penanaman Nilai-nilai keagamaan pada anak pasangan orang tua beda agama di Dusun Trenceng, Desa Mrican Jenangan Ponorogo ditekankan iman (akidah), ibadah dan akhlak.
3. Pola penanaman Nilai-nilai keagamaan pada anak pasangan orang tua beda agama di Dusun Trenceng, Desa Mrican Jenangan Ponorogo, Pola pertama..... mengikuti agama ibunya seperti pada keluarga Bapak Karwono dan Bapak Kasnun. Pola kedua orang tua membebaskan anak untuk memilih agamanya ketika dewasa, pola ini seperti terdapat pada Bapak Suroto dan Ibu Wahyuningsih.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian dan menganalisa hasil yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi, penulis bermaksud memberikan saran bagi objek penelitian. Adapun beberap saran dari penulis adalah:

1. Dalam keluarga beda agama, orang tua harus lebih perhatian dalam perkembangan nilai-nilai keagamaan anak.
2. Pernikahan antara pasangan beda agama sebaiknya tidak terjadi karena akan mempersulit anak untuk memilih keyakinan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Adang, Yesmil Anwar. *Sosiologi (Untuk Universitas)*. Bandung: Revika Aditama, 2013.
- Almansur, Djunaidi Ghony & Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Aly, Herry Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- bin Abdul Qadir Jawas Yazid, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.
- Daradjat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Indrakusuma, Amir Daim. *Pengajar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Jenderal, Direktorat. *Pendidikan Islam, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kolip, Elly M. Setiadi, Usman. *Pengantar Sosiologi; Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial. Teori Aplikasi dan Pemecahan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Mahfud Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Majid, Nurcholish. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 1997.

- Marimba, Achmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1974.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya, 2013.
- Muhaimin, *Strategi Belajar-Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Mulyono, Baashori. *Ilmu Perbandingan Agama*. Indramayu: Pustaka Syid Sabiq, 2010.
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group, 2010
- Nurcholish, Mohammad Monib & Ahmad. *Kado Cinta Bagi Pasangan Nikah Beda Agama*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2000.
- Shaleh, Abdurrahman. *Didaktik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Shihab, M. Quraish. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab*. Bandung : Penerbit Mizan, 1999.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tim penyusun, *Buku Pedoman Skripsi IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017.